

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi penelitian terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pijakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	Ketua KPK dalam Bingkai Media Pada Kasus Korupsi Gubernur Papua di Media CNNIndoneisa.com dan Detik.com Irdan Hildansyah, Muhammad Jamiluddin Nur, Resa Restu Pauji 2022	UIN Sunan Gunung Djati, Bandung	metode <i>framing</i> Robert Entman (kualitatif)	Kesimpulan dalam penelitian ini CNN Indonesia dan Detik.com lebih menyoroti pertemuan antara ketua KPK Firli Bahuri dengan tersangka tindak pidana korupsi Lukas Enembe dibandingkan dengan substansi terkait kasusnya. Tergambar dari hasil analisis data lebih dominan pemberitaan terkait pertemuan tersebut dibandingkan dengan penggambaran lainnya, hal ini yang menyebabkan Firli Bahuri terkesan mengistimewakan tersangka tindak pidana korupsi tersebut.	Analisis <i>framing</i> Robert Entman dinilai tidak cukup untuk menjelaskan realitas media secara keseluruhan. Tidak semua berita menyajikan pilihan moral dan penyelesaian masalah.	Penelitian ini menggunakan dua media massa yang berbeda dan metode analisis data yang berbeda.
2.	Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Jualiari Batubara Di Kompas.Com dan BBC Indonesia.Com Intan Leliana,	Universitas Bina Sarana Informatika	Analisis framing Robert Entman (kualitatif)	Kesimpulan pada penelitian ini, peran media tidak hanya sebatas penyampai informasi, perkembangan media saat ini menuntut media menjalankan peran	Selain analisis <i>framing</i> , penelitian dengan objek media dapat menggunakan metode lain yang dapat dikatakan	Penelitian ini menggunakan dua media yang kategorinya media nasional – lokal. Kemudian penelitian ini

Herry, Panji Suratriadi, Edward Enrieco 2021	atau fungsi <i>watch dog</i> atau anjing penjaga serta mengontrol atau mengawasi pemerintah atau lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan bagi kepentingan masyarakat. Hasilnya kedua media Kompas.com dan BBCIndonesia.com memebrikan ruang klarifikasi untuk pemerintah dan lembaga dalam melakukan upaya penertiban dan penanggulangan masalah korupsi dana bantuan sosial Covid-19.	masih berkaitan dengan analisis teks media. Hal ini dapat memperluas referensi dalam kajian atau penelitian terkait analysis teks media.	menggunakan metode analisis <i>framing</i> yang berbeda		
3. Pembingkai-an Berita Penyerangan Tenaga Kesehatan Pada Konflik Papua (Portal Berita Kabarpapua.co dan Kompas.com Periode September 2021) Randy Garnadian Reginald Anugrah Putra 2021	Universitas Pembangunan Jaya	Analisis model <i>framing</i> metode Zhongdang Pan dan Koisicki (kualitatif)	Kesimpulan pada penelitian ini, terlihat dari pemberitaan Kabarpapua.co secara keseluruhan ditemukan pembingkai-an utama yang terbentuk oleh Kabarpapua.co adalah detail dari segi grafis dan informasi. Sedangkan pembingkai-an pemberitaan yang dilakukan Kompas.com adalah bagaimana tanggapan pemerintah Indonesia dalam menangani kasus tersebut, sebagian besar <i>headline</i> yang ditampilkan cenderung membahas “tanggapan”.	Saran pada penelitian ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam lagi terkait bagaimana sebuah teks diproduksi, tidak hanya pembingkai-an terhadap satu peristiwa.	Penelitian ini menggunakan dua media yang sama dan metode yang sama, namun pada focus peristiwa yang dibahas pada penelitian ini berbeda. Penelitian terdahulu membahas penyerangan tenaga kesehatan di Papua, sedangkan penelitian ini membahas kasus tindak pidana korupsi Gubernur Papua.

(Sumber: *Olahan Peneliti, 2023*)

Dalam penelitian terdahulu, peneliti dapat menentukan langkah sistematis dari teori dan konsep yang akan digunakan pada penelitian ini. Dalam penelitain

terdahulu terdapat kesamaan yaitu metode analisis *framing*. Berikut merupakan perbandingan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

Pada penelitian pertama berjudul “Ketua KPK dalam Bingkai Media Pada Kasus Korupsi Gubernur Papua di Media CNNIndonesia.com dan Detik.com” dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah CNNIndonesia dan Detik.com dalam membingkai pemberitaan terkait ketua KPK Firlil Bahuri yang melakukan pertemuan dengan tersangka kasus korupsi Lukas Enembe menggunakan analisis *framing* Robert Entman.

Pada penelitian ke-dua berjudul “Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara Di Kompas.Com dan BBC Indonesia.Com” penelitian terdahulu ini membahas bagaimana pembingkai Kompas.com dan BBCIndonesia.com dalam memberitakan kasus korupsi bantuan sosial Covid-19 yang dilakukan oleh Juliari Batubara menggunakan analisis *framing* Robert Entman.

Pada penelitian ke-tiga berjudul “Pembingkai Berita Penyerangan Tenaga Kesehatan Pada Konflik Papua (Portal Berita Kabarpapua.co dan Kompas.com Periode September 2021)” penelitian terdahulu ini membahas bagaimana pembingkai berita pada portal Kabarpapua.co dan Kompas.com dalam memberitakan konflik penyerangan tenaga kesehatan di Papua oleh kelompok bersenjata menggunakan analisis *framing* Pan dan Kosicki.

Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terkait dengan bagaimana Pembingkai Pemberitaan Korupsi Gubernur Papua pada Portal Berita Online nasional Kompas.com dan portal berita online lokal Kabarpapua.co pada periode September 2022 hingga Januari 2023. Peneliti menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk melihat bagaimana kedua media tersebut melakukan pembingkai berita.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Media Baru (Media Online)

Pada era digital ini, mempublikasikan informasi kepada khalayak dapat dilakukan dengan cepat dan cukup mudah. Saluran komunikasi tersebut disebut dengan media online. Khalayak luas dapat mengakses segala berita atau informasi-informasi melalui gawai mereka. Media online merupakan media massa yang disajikan secara daring di situs website internet. Media online merupakan bentuk dari perubahan penyesuaian zaman media konvensional, yang berarti memiliki produk jurnalistik di dalamnya. Media online terbagi menjadi dua yaitu media online nasional dan daerah, media online nasional tentunya memiliki fokus pemberitaan yang sangat meluas karena target audiens mereka secara nasional. Sedangkan media online daerah bertujuan untuk memberikan informasi dan komunikasi berita pada suatu daerah tertentu saja.

- Dalam media online sendiri terdapat banyak sekali kategori yang dapat diakses oleh pengunjungnya, seperti situs, portal berita online, radio online, dan televisi online. Bahkan beberapa media online sudah memiliki aplikasi, untuk memudahkan pengguna mengakses berita. Menurut Paul Bradshaw pada buku Jurnalistik “Kemahiran Berbahasa Produktif” (Dewi, 2020) media online memiliki prinsip tersendiri yaitu:

1. Ringkas (*brevety*)

Dalam penulisan harus dibuat ringkas mungkin, tulisan tidak bertele-tele. Sebaiknya tulisan Panjang diringkas menjadi beberapa tulisan pendek agar dapat dibaca dan dipahami dengan cepat. Istilah umumnya, *Keep it short and simple (kiss)*.

2. Adaptasi (*adaptability*)

Dalam menyajikan berita, jurnalis harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi khususnya di bidang komunikasi. Tidak hanya menulis berita saja, jurnalis juga harus mampu menyajikan berita dengan keragaman cara penyajian. Penyajian berita tersebut tidak hanya berupa tulisan, tapi juga disertai dengan gambar pendukung, atau juga bisa

disajikan dalam bentuk audio visual. Jurnalis harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan preferensi para pembaca.

3. Dapat Dipindai (*scannability*)

Situs atau portal berita dituntut untuk memiliki sifat dapat dipindai, untuk memudahkan para pembaca. Sebab sebagian besar para pembaca melakukan pencarian berita secara spesifik, dengan memindai halaman situs. Para pembaca akan mencari informasi utama, *subheading*, link, dan lainnya untuk membantu menavigasi tulisan, sehingga tidak perlu untuk melihat monitor dalam waktu yang lama. Oleh karena itu penentuan judul sebuah berita sangat penting dalam menarik minat para pembaca, terutama dua kata pertama pada judul.

4. Interaktivitas (*interactivity*)

Para pembaca dibiarkan menjadi pengguna, dalam artian memberikan keluasaan kepada para pembaca untuk memberikan tanggapan, atau komunikasi lainnya dengan jurnalis melalui laman situs tersebut. Dengan begitu para pembaca akan merasa bahwa mereka dilibatkan dan dihargai, sehingga mereka senang dan terus-menerus membaca situs tersebut.

5. Komunitas dan Percakapan (*community and conversation*)

Para pembaca media online tidak hanya bersifat pasif dalam membaca sebuah berita, tidak sama dengan para pembaca koran atau televisi. Karena itu media online memungkinkan para pembaca untuk melakukan komunikasi pendek untuk menanggapi isi berita, misalnya melalui kolom komentar atau saran. Sebagai timbal baliknya, jurnalis dapat menanggapi komentar dari pembaca tersebut, sehingga tercipta komunitas dan percakapan didalamnya.

2.2.1.1. Pembagian Skala Media Nasional dan Media Lokal

Media online nasional dan lokal pastinya memiliki perbedaan dalam penulisan beritanya. Media nasional pada umumnya memiliki berita-berita yang memberikan suatu informasi terkait kejadian yang ada diseluruh daerah, atau biasanya disebut

dengan nasional. Sedangkan media lokal memiliki kecenderungan nilai *proximity* atau aspek kedekatan dengan khalayak sekitar tempatnya. Pada dasarnya para media nasional akan melakukan pemberitaan terkait seluruh peristiwa lebih banyak secara kuantitas dibandingkan dengan media lokal. Dalam media lokal seperti Kabarpapua.co memiliki pemberitaan mengenai daerahnya yaitu Papua.

2.2.2. Pemberitaan

Berita menurut Mitchel V. Charnley merupakan laporan tercepat dari suatu kejadian atau peristiwa yang faktual, penting, menarik untuk sebagian besar para pembaca, dan terkait dengan kepentingan mereka. Berita merupakan sebuah cerita atau keterangan mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang hangat. Sedangkan pemberitaan adalah proses memberitakan atau melaporkan (Kusumaningrat, 2018). Menurut Kusumaningrat berita memiliki unsur-unsur agar menjadikan sebuah berita yang layak untuk dipublikasikan, diantaranya:

1. Akurat

Dalam sebuah proses pemberitaan memerlukan tingkat kehati-hatian yang tinggi, karena dampak yang ditimbulkan dari sebuah pemberitaan bisa sangat luas. Maka dari itu segala bentuk penulisan harus sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

2. Lengkap, adil, dan berimbang

Seorang jurnalis harus membuat pemberitaan dengan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan. Berita yang ditulis tidak dikurang-kurangi atau dilebihkan. Informasi yang ingin disampaikan juga harus jujur apa adanya tanpa ada rekayasa, dan diungkapkan dengan kecenderungan yang wajar.

3. Objektif

Berita ditulis selaras dengan kenyataan yang ada tidak berat sebelah dan bebas dari asumsi atau prasangka.

4. Ringkas dan jelas

Penyajian sebuah berita harus dapat dicerna dengan cepat oleh para pembaca, maka dari itu penulisan berita harus ringkas dan jelas agar mudah dimengerti.

Penulisan berita yang efektif akan berdampak pada kualitas dari sebuah pemberitaan tersebut.

5. Hangat

Kehangatan atau aktualitas sebuah berita akan menjadi pertimbangan untuk disajikan ke khalayak umum. Kehangatan peristiwa lampau juga dapat memberikan rasa ketertarikan bagi publik.

Selain unsur-unsur di atas, sebuah pemberitaan yang ditulis oleh seorang jurnalis harus mengacu pada unsur paling mendasar dalam pembuatan berita yang lengkap. Unsur pokok kelengkapan berita tersebut biasanya dikenal dengan 5W+1H, yaitu:

1. *What*: Apa yang terjadi?
2. *Where*: Dimana peristiwa tersebut terjadi?
3. *When*: Kapan peristiwa itu terjadi?
4. *Who*: Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa tersebut?
5. *Why*: Mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi?
6. *How*: Bagaimana peristiwa tersebut terjadi?

2.2.3. Nilai Berita

Berita merupakan sebuah laporan yang berisi informasi mengenai sesuatu yang baru, atau yang sedang terjadi. Berita dapat disampaikan melalui bentuk cetak, siaran, internet atau dari mulut ke mulut. Berita dapat dikatakan sudah menjadi kebutuhan publik, namun tidak semua informasi mengenai sesuatu yang terjadi di dunia ini layak dijadikan sebuah berita. Pada penulisan berita, tentunya harus memiliki suatu nilai di dalamnya. Nilai pemberitaan memberikan kualitas dalam sebuah artikel yang diunggah oleh sebuah media massa (Suheni, 2013). Nilai dalam berita tersebut antara lain:

1. Kebaruan (*timeliness*): Sebuah media massa harus bisa menyajikan berita atau peristiwa terbaru yang terjadi pada hari ini atau kemarin. Masyarakat tertarik

dengan sebuah peristiwa yang baru saja terjadi, karena hal tersebut kecepatan dalam mengunggah berita menjadi salah satu hal terpenting pada media massa khususnya media online.

2. Kedekatan (*proximity*): Masyarakat akan tertarik dengan suatu peristiwa yang terjadi di dekatnya. Hal ini dapat membuat mereka merasakan kedekatan sebuah informasi dengan dirinya, lingkungannya, atau sosialnya.
3. Penting (*significance*): Berita yang penting dapat mengubah kehidupan para pembaca, berita tersebut merupakan berita yang mengandung nilai konsekuensi.
4. Keterkenalan (*prominence*): Berita yang melibatkan seorang tokoh yang terkenal, biasanya akan menarik minat para pembaca. Tidak hanya tokoh, bisa juga berupa suatu tempat, pendapat, atau peristiwa.
5. Besaran (*magnitude*): Berita yang menjelaskan suatu kejadian yang berkaitan dengan hal yang besar bagi kehidupan masyarakat, akan menarik rasa keingintahuan para pembaca.

Peneliti menggunakan konsep ini karena pada penelitian ini data utama yang akan dianalisis adalah sejumlah pemberitaan yang dipublikasikan oleh dua media online nasional dan lokal.

2.2.4. Konstruksi Realitas Sosial

Teori konstruksi sosial tidak terlepas dari bangunan teoritik yang diperkenalkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya yang berjudul “*the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*”, Berger dan Luckman menyatakan “*reality is social constructed*” diyakini oleh mereka secara substansif bahwa realitas tercipta oleh manusia kreatif dengan kekuatan konstruksi sosial terhadap kehidupan disekelilingnya (Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Bina Darma, 2018).

Konstruksi realitas sosial diartikan sebagai suatu proses sosial yang berlangsung melalui tindakan dan komunikasi di mana individu atau kelompok secara terus-menerus mencipta dan secara subjektif mengalami suatu realitas bersama. Gagasan konstruksi sosial, yang diperkenalkan dalam ilmu sosial oleh Berger dan Luckman, banyak dipengaruhi oleh Alfred Schutz, yang sebelumnya merumuskan landasan teoritis baru untuk sosiologi pengetahuan. Alfred Schutz menggabungkan fenomenologi dan sosiologi Weberian untuk memindahkan sosiologi pengetahuan ke tempat baru dan untuk mendefinisikan kembali konsep dan perspektif fundamental yang mendasarinya.

Menurut Suparno dalam jurnal ilmiah (Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Bina Darma, 2018) terdapat tiga macam konstruktivisme yaitu:

1. • **Konstruktivisme Radikal**

Pada sebuah realitas yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman pribadi, seseorang yang memahami hal ini tidak memperhatikan suatu hubungan dengan realitas dan pengetahuan sebagai sebuah fakta, melainkan hanya membenarkan apapun yang terlintas dalam pikirannya.

2. **Realisme Hipotesis**

Pada pandangan realisme hipotesis dengan menganggap bahwa suatu pengetahuan merupakan hipotesis dari bangunan sebuah realitas yang dekat dengan realitas itu sendiri, dapat menuju ke sebuah pengetahuan yang benar.

3. **Konstruktivisme Biasa**

Dengan memahami bahwa sebuah konsekuensi dari konstruktivisme dan adanya suatu pengetahuan pada citra dan realitas. Individu melihat suatu pengetahuan atas citra yang terbentuk dari objek realitas yang berasal dari diri individu itu sendiri.

Pada hasil dari sebuah konstruksi sosial memiliki sebuah pembingkaihan yang berbeda khususnya pada media massa online. Dalam media

online Kompas.com dan KabarPapua.co memiliki sebuah karakteristik dan cara penyampaian yang berbeda dalam menggambarkan sebuah hasil konstruksi realitas yang akan disebarkan kepada khalayak luas. Pada hasil terkait konstruksi yang ada pada media online Kompas.com dan KabarPapua.co mengenai kasus korupsi Gubernur Papua yang akan membuat sebuah pemaknaan yang ditonjolkan berbeda pada para pembaca dari berita tersebut. Dalam hal ini dapat menjadi sebuah acuan pada media online untuk mengkonstruksi realitas yang digambarkan berdasarkan ideologi yang ada pada suatu media tersebut.

2.2.5. Ideologi Media

- Setiap media memiliki ideologi masing-masing yang tentunya berbeda, dipengaruhi oleh kepemilikan media tersebut beserta kepentingannya. Dengan tidak adanya ideologi yang bebas akan nilai yang selalu memiliki kepentingan dibaliknya, sebaik itu kepentingan dalam bentuk material maupun idealisme. Hal ini membuat media memiliki sebuah karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya ideologi media tersebut dapat menentukan target dari khalayak yang sesuai dengan media tersebut seperti media online Kompas.com dan Kabarpapua.co di mana masing-masing media online tersebut memiliki ideologi yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan pembingkaiian terhadap suatu peristiwa yang berbeda dalam setiap berita yang dipublikasikan.

Ideologi sebuah media bukanlah sesuatu yang paten dan tidak dapat berubah, ia dapat berubah sesuai dengan keinginan atau kepentingan sang pemilik media tersebut (Radita Gora, 2015). Antonio Gramsci mengatakan bahwa media bertindak sebagai wadah informasi yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan ideologi atas kelompok berkuasa, alat legitimasi serta alat kontrol sosial atas wacana publik. Oleh karenanya, bukan sebuah hal yang tidak mungkin bahwa berita yang telah disampaikan pada masyarakat telah dikonstruksi dengan sedemikian rupa, sehingga perlakuan tersebut dapat menimbulkan reaksi yang sesuai dengan

keinginan pemilik media itu sendiri. Dalam realitas media bukanlah hanya fakta yang terjadi di lapangan, melainkan dengan konstruksi dan dekonstruksi fakta oleh redaksi. Hal tersebut memungkinkan sebuah media tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai sarana dalam menyebarkan informasi, menghibur, dan mendidik secara benar melainkan memberikan sebuah kesadaran palsu kepada masyarakat luas (Muthaqqin, 2021). Peneliti menggunakan konsep ini dikarenakan *framing* pemberitaan dapat dipengaruhi oleh ideologi dari setiap media.

2.2.6. Fungsi Media Sebagai *Watchdog*

Dalam pemberitaan mengenai kasus tindak pidana korupsi dilakukan oleh Gubernur Papua yang dijadikan pada media online Kompas.com dan KabarPapua.co, di mana peranan media massa sebagai wadah teknis dan tatanan sosial yang dapat membantu komunikasi manusia memiliki peran penting dalam demokratisasi, khususnya untuk menjaga sebuah informasi dan gagasan tetap dapat mengalir dengan bebas. Dalam kondisi arus informasi yang bebas dan ide, diikuti dengan kritik yang membangun dan kontrol yang sehat terhadap penyelenggaraan negara dan pemerintahan dapat diharapkan keberadaannya, kemudian media akan dapat menjalankan fungsinya sebagai *watchdog* dan sistem peringatan dini terhadap sebuah penyimpangan yang terjadi (Sekretariat Dewan Pers, 2016).

Media massa menjalankan fungsinya sebagai *watchdog* dengan melakukan pengawasan terhadap lembaga-lembaga sosial, budaya, dan politik jika tidak diawasi akan menimbulkan penyalahgunaan wewenang. Sebagai *watchdog* media berfungsi untuk mengawasi mereka yang memiliki wewenang atau kekuasaan baik dalam bidang politik (pemerintahan), organisasi nirlaba maupun ke dalam sektor swasta. Media diharapkan dapat menjadi sebuah bagian utama dari pengawasan terhadap proses demokrasi di Indonesia, sehingga hal tersebut dapat mendorong masyarakat untuk bisa melihat bagaimana sistem politik yang demokratis dengan pilihan yang terbaik (Salam, 2018). Peneliti menggunakan konsep ini dikarenakan ingin mengetahui *framing* pemberitaan media online dari kasus tindak pidana

korupsi ini akan menjalankan fungsinya sebagai *watchdog* atau tidak menerapkan fungsi tersebut.

2.2.7. Korupsi

Korupsi merupakan sebuah tindak pidana yang sering terjadi di negara Indonesia, ditimbang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2001, yang selama ini terjadi tindak pidana korupsi secara meluas dapat merugikan keuangan negara, serta melanggar hak-hak sosial dan ekonomi masyarakat secara luas, sehingga tindak pidana ini perlu digolongkan kedalam kejahatan yang pemberantasannya harus dilakukan secara luar biasa (Indonesia, 2001). Korupsi memiliki makna-makna yang beragam dari berbagai sudut pandang, menurut Robert O. Tilman dalam buku karya Prof. Dr. H. Elwi Danil, S.H., M.H. (2016) berjudul *Korupsi: Konsep, Tindak Pidana dan Pemberantasannya*, korupsi seperti keindahan yang dinilai subjektif, pengertian korupsi yang sesungguhnya tergantung dari cara dan sudut pandang masing-masing individu. Penggunaan sudut pandang tertentu dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda tentang makna korupsi dengan sudut pandang yang lain. Menggunakan sudut pandang yuridis untuk memahami makna korupsi secara konseptual, dapat menghasilkan suatu pengertian yang tidak sama dengan sudut pandang lain seperti sosiologis, kriminologis, dan politis (Danil, 2016). Namun bukan berarti pemahaman dari berbagai sudut pandang tidak bermanfaat bagi kalangan hukum untuk memahami makna korupsi. Beragam sudut pandang sangat dibutuhkan guna menghasilkan pengertian yang luas dan konseptual dari korupsi.

Korupsi dari sudut pandang terminologi, istilah korupsi berasal dari bahasa Latin "*corruptio*" yang berarti kerusakaan atau kebobrokan, dan digunakan pula untuk menunjuk suatu situasi atau perbuatan yang busuk. Dalam perkembangan bahasa, istilah ini digunakan berbagai negara, termasuk Indonesia. Istilah korupsi sering dikaitkan pada ketidakjujuran atau kecurangan seseorang pada bidang keuangan. Dengan demikian, melakukan korupsi berarti tindakan kecurangan atau penyimpangan dalam hal keuangan (Danil, 2016). Peneliti menggunakan konsep ini

dikarenakan sebuah peristiwa pada penelitian ini terkait dengan tindakan korupsi yang dilakukan Gubernur Papua.

2.2.8. *Framing*

Framing dapat dianalogikan layaknya jendela rumah. Bingkai menentukan pandangan sekaligus membatasinya, hal-hal yang kita lihat dan tak terlihat. Bingkai jendela di hotel misalnya menghadap jalan raya dan akibatnya kita hanya bisa melihat pemandangan jalan raya saja, padahal di atas jalan tersebut terdapat sebuah pemandangan gunung yang indah tak terlihat karena pengelihatannya kita dibatasi oleh bingkai jendela. Analogi tersebut bisa diterapkan ke media massa. Seorang jurnalis memberitakan sebuah peristiwa tidak dengan kepala kosong. Peristiwa yang sebaliknya dapat dilihat dengan bingkai tertentu, akibatnya ada suatu yang diberitakan, dan tidak. Terdapat bagian yang diberikan porsi besar dan begitu juga sebaliknya (Eriyanto, 2018).

Menurut Eriyanto (2018), analisis *framing* secara sederhana dapat diartikan sebagai analisis untuk menemukan bagaimana realitas yang ada, seperti peristiwa, aktor, kelompok dan lain-lain, dibingkai oleh media. Ketika pembingkaiannya melalui proses konstruksi, realitas sosial diinterpretasikan dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Sehingga hasilnya, liputan media pada halaman tertentu, menunjukkan bagaimana media memaknai dan menampilkan peristiwa tersebut. Fokus analisis *framing* dalam hal ini adalah bagaimana media memahami dan memaknai realitas serta tanda-tanda apa yang mereka gunakan untuk keluar dari realitas tersebut. Menurut Eriyanto (2018) terdapat beberapa definisi *framing*. Berikut definisi *framing* dari beberapa ahli, yaitu:

1. Robert M. Entman

Framing adalah seleksi realitas yang mencipta realitas tertentu lebih menonjol dalam tulisan komunikasi dengan menekankan definisi dari sebuah masalah, penyebab suatu masalah, membuat keputusan modal dan menyarankan penyelesaian tertentu. Menurut Entman, kunci dari

pembingkaiian adalah seleksi dan berakibat realitas tertentu tampil lebih menonjol dalam sebuah tulisan komunikasi. Bagian yang lebih menonjol tersebut, baik melalui pengulangan kalimat atau penempatan yang mencolok dalam sebuah berita, membuat sisi tertentu lebih mudah diingat dan bermakna bagi publik.

2. Todd Gitlin

Framing adalah strategi mengkonstruksi dan menyederhanakan realitas atau dunia dengan cara yang diperlihatkan kepada khalayak luas. Peristiwa yang ditampilkan dalam berita menonjol dari keramaian dan juga dapat menarik atensi publik yang membacanya. Ini dilakukan dengan memilih, menyoroti, dan menyajikan aspek-aspek tertentu dari realitas.

3. David Snow & Robert Benford

Framing berarti menginterpretasikan peristiwa dari istilah-istilah yang terkait atau berkaitan. *Framing* mengatur system kepercayaan dan menggabungkannya dalam kalimat kata kunci tertentu seperti gambar, sumber informasi.

4. Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki

Framing adalah konstruksi dan pemrosesan pesan. Perangkat kognitif yang digunakan untuk menyandikan informasi dan juga konvensi pembentukan media.

Pada penelitian peneliti menggunakan metode *framing* yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki untuk mengetahui pembingkaiian pemeberitaan yang dilakukan oleh media nasional Kompas.com dan media lokal Kabarpapua.co pada kasus tindak pidana korupsi yang melibatkan Gubernur Papua.

2.2.8.1. Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Kosicki

Framing adalah suatu pembingkaiian sebuah peristiwa. Menurut Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2018) terdapat sebuah perbedaan antara topik dengan tema,

yakni tema merupakan sebuah gagasan yang menyangkutkan bagian-bagian makna yang berbeda ke dalam sebuah keutuhan cerita secara berhubungan. Dalam analisis framing model Pan dan Kosicki terdapat empat dimensi struktur pendekatan framing, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Penjelasan ke-empat struktur tersebut sebagai berikut:

1. Struktur sintaksis, adalah bagaimana cara seorang jurnalis menyusun fakta. Dalam hal pemberitaan ini meliputi bagian dalam berita seperti *headline*, *lead*, latar informasi, sumber informasi, dan penutup sebuah berita.
2. Struktur skrip, adalah bagaimana cara seorang jurnalis menceritakan fakta. Dalam hal ini meliputi unsur 5W + 1H. Unsur kelengkapan pemberitaan menjadi sebuah penanda framing yang penting, walaupun dalam setiap berita pola ini tidak selalu ditemui. Namun, analisis skrip ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara media massa menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita.
3. Struktur tematik, adalah bagaimana cara seorang jurnalis menuliskan sebuah fakta. Bagaimana keterkaitan atau hubungan antar kata seperti penggunaan kata “dan” atau kata lainnya. Serta proposisi sebuah kalimat yang digunakan dalam menggambarkan suatu peristiwa ke dalam bentuk berita.
4. Struktur retorik, adalah bagaimana cara seorang jurnalis menekankan fakta yang ingin ditonjolkan. Elemen penting dalam struktur retorik, yakni pemilihan kata, idiom, data grafik dan gambar atau foto pendukung sebuah pesan kepada khalayak.

Ke-empat pendekatan tersebut digambarkan ke dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kerangka framing Pan dan Kosicki

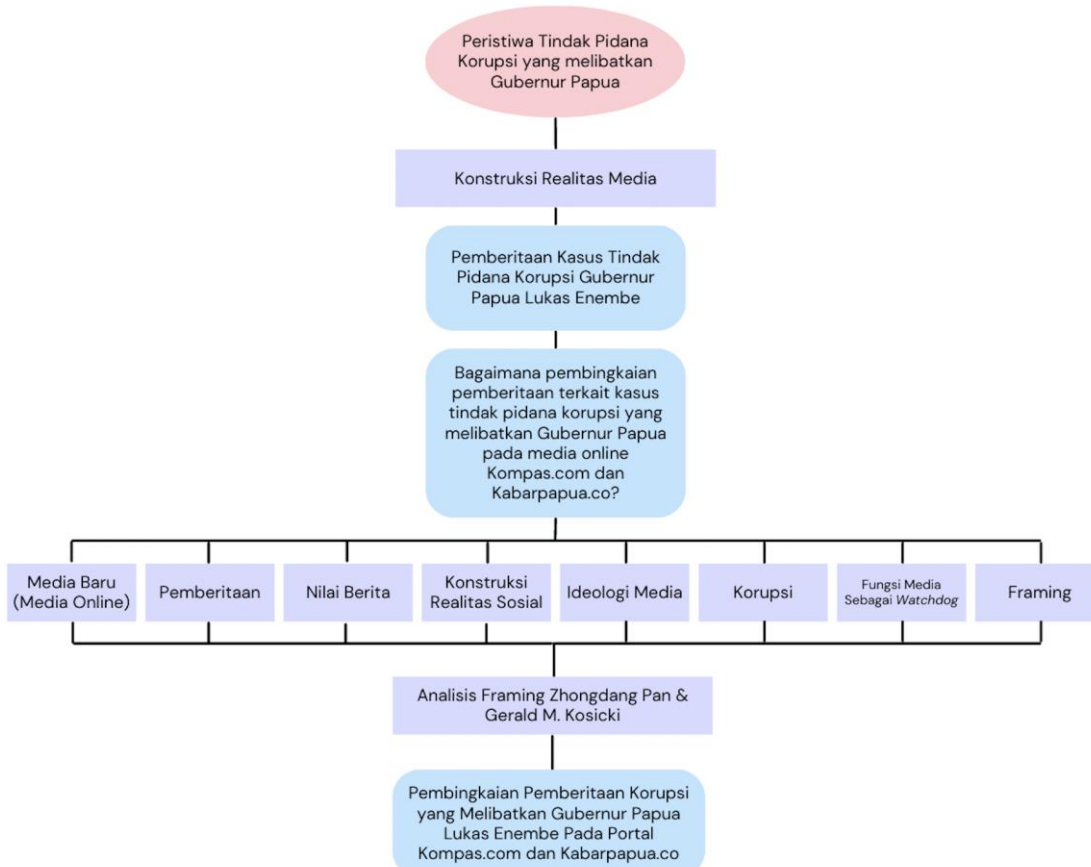
Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Sintaksis Cara jurnalis menyusun sebuah fakta	1. Skema berita	<i>Headline</i> , <i>lead</i> , latar, informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
Skrip Cara jurnalis mengisahkan sebuah fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
Tematik	3. Detail	Paragraf, proporsisi, kalimat,

Cara jurnalis menuliskan sebuah fakta	4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	hubungan, anatkalimat.
Retoris	7. Leksikon	Kata, idiom, gambar atau foto,
Cara jurnalis menekankan sebuah fakta	8. Grafis 9. Metafora	grafik.

(Sumber: Oalahan Peneliti)

Keempat struktur tersebut adalah sejumlah rangkaian yang menunjukkan framing dari suatu pemberitaan. Kecenderungan atau sesuatu yang lebih menonjol oleh jurnalis dalam memahami serta menyikapi suatu peristiwa yang terjadi dapat diamati melalui cara bagaimana jurnalis menyusun dan menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita, sekaligus bagaimana pemilihan kata atau idiom yang digunakan pada pemberitaan tersebut. Hingga penekanan atau penonjolan makna dari peristiwa ke dalam pemberitaan. Strategi tersebut digunakan oleh seorang jurnalis guna meyakinkan pembaca agar berita yang dipublikasikan adalah benar dan dapat dipercaya.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berpikir penelitian di atas, berawal dari peristiwa tindak pidana korupsi yang melibatkan Gubernur Papua, kemudian bagaimana konstruksi realitas media, lalu muncul beragam pemberitaan terkait korupsi Gubernur Papua dari media nasional maupun media lokal papua. Peneliti menggunakan konsep Media Baru (Media Online), Pemberitaan, Nilai Berita, Konstruksi Realitas Sosial, Ideologi Media, Korupsi, Fungsi Media Sebagai *Watchdog*, Framing. Peneliti menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki dengan 4 (empat) strukturnya sintaksi, skrip, tematik, dan retorik untuk mengetahui pembingkaiian berita dari kedua media tersebut.

